



KEMAMPUAN *DECODING* DAN *ENCODING* PESERTA DIDIK DALAM HASIL KARYA SENI MENGGUNAKAN MEDIA *PHOTO STORY*

Nurul Hidayah¹, Sri Nurlina², Prihantini³

^{1,2,3}Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung Jawa Barat, Indonesia
¹nurulhidayah@upi.edu, ²srinurlina794@upi.edu, ³prihantini@upi.edu

DECODING AND ENCODING STUDENTS' ABILITY ON ARTWORK THROUGH PHOTO STORY

ARTICLE HISTORY

Submitted:
29 Desember 2021
29th December 2021

Accepted:
10 Desember 2022
10th December 2022

Published:
21 Desember 2022
21th December 2022

ABSTRACT

Abstract: This research reports the problem that comes when art and culture learning subjects are related to drawing activities as a task given by educators for students, which makes a picture artwork with the determined theme, and then the results of the artwork are only collected without follow-up. It is due to the students' low visual literacy. The research is conducted to determine students' visual literacy skills through visual thinking (*encoding*) and meaning reconstruction (*decoding*) in capturing photo story objects. The research method used is a descriptive analysis method with a qualitative research design. The research object is the high-grade students of SDN Sukasari. The instrument is an open questionnaire in the form of questions summarized in a google form and indicator sheet of visual literacy. Based on the research results and analysis, students' visual literacy skills through visual thinking (*encoding*) and meaning reconstruction (*decoding*) in capturing illustrated story objects have been seen and implementation for most students has been based on the indicators of visual literacy.

Keywords: *decoding and encoding, visual literacy, fine art learning, photo stories*

Abstrak: Artikel ini melaporkan masalah pada saat pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya yang berkaitan dengan kegiatan menggambar menjadi tugas yang diberikan oleh pendidik pada siswa, misalkan membuat sebuah karya gambar yang tema nya sudah ditentukan, kemudian hasil karya tersebut hanya dikumpulkan saja tanpa ada tindak lanjut. Hal tersebut menyebabkan rendahnya literasi visual siswa. Tujuan dari penelitian yaitu untuk mengetahui kemampuan literasi visual siswa melalui berpikir visual (*encoding*) dan rekonstruksi makna (*decoding*) siswa dalam penangkapan objek *photo story*. Metode penelitian yang digunakan ialah metode analisis deskriptif dengan desain penelitian kualitatif. Objek pada penelitian merupakan siswa kelas tinggi SDN Sukasari. Instrumen yang digunakan ialah lembar kuesioner terbuka berupa pertanyaan yang dirangkum dalam *google form* dan lembar indikator literasi visual. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis, kemampuan literasi visual siswa melalui berpikir visual (*encoding*) dan rekonstruksi makna (*decoding*) siswa dalam penangkapan objek cerita bergambar (gambar) sudah terlihat dan hampir seluruh siswa sudah sesuai dengan indikator dari literasi visual.

Kata Kunci: *decoding dan encoding, literasi visual, pembelajaran seni rupa, photo story*

CITATION

Hidayah, N., Nurlina, S., & Prihantini. (2022). Kemampuan *Decoding* dan *Encoding* Peserta Didik Dalam Hasil Karya Seni Menggunakan Media *Photo Story*. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11 (6), 1887-1898. DOI: <http://dx.doi.org/10.33578/jpfkip.v11i6.8703>.

PENDAHULUAN

Dalam praktik pendidikan di abad 21 ini, pembelajaran yang dilakukan harus mencerminkan 4C (*Critical Thinking and Problem Solving, Creativity and Innovation Communication, Collaboration*) ini semua harus tercermin dalam pembelajaran sebab pada abad 21 ini siswa harus mampu bersaing dengan tuntutan zaman yang semakin kompetitif dan maju. Hal ini sejalan dengan hakikat pendidikan menurut UU Sisdiknas No.20 tahun 2003 bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Literasi merupakan seperangkat kemampuan dan keterampilan yang harus dimiliki setiap siswa. Definisi literasi merupakan kualitas atau kemampuan melek huruf yang didalamnya meliputi kemampuan menulis dan membaca. Seorang pembelajar harus memiliki kemampuan untuk menafsirkan, mengenali, menghargai dan memahami informasi yang disajikan melalui tindakan, objek dan simbol yang terlihat, alami atau buatan manusia. Bagaimana menciptakan gambar yang bermakna dan kemampuan membaca gambar menjadi salah satu standar dalam abad ini. Literasi bukan hanya kemampuan menulis dan membaca saja, tetapi kemampuan untuk menginterpretasikan sebuah makna yang terdapat didalamnya. Menurut Mushafa (Kharizmi, 2015, hlm. 15) “literasi yang berkembang pada siswa tidak hanya berkutat pada kemampuan membaca dan menulis saja, tetapi dapat diterjemahkan dalam beragam arti, dan sering disebut multiliterasi.” Metiri (Kharizmi, 2015, hlm 16) mengatakan bahwa “multiliterasi yang diperoleh siswa SD mencakup kemampuan literasi yang disebut Digital Age Literacy.” Terdapat beberapa kemampuan literasi yang diprogramkan yaitu: 1) Literasi dasar, merupakan kemampuan dalam berbahasa yang meliputi membaca,

menulis, mendengarkan, dan berbicara. 2) Literasi teknologi, merupakan pengetahuan tentang bagaimana cara kerja dan cara menggunakan dengan efektif dan efisien. 3) Literasi sains, merupakan pengetahuan dan pemahaman mengenai proses sains. 4) Literasi visual, merupakan pengalaman tentang cara menginterpretasikan, menghasilkan, dan menggunakan gambar atau video dengan menggunakan media konvensional dan modern 5) Literasi informasi, merupakan kemampuan untuk memperoleh, menggunakan dan mengevaluasi informasi dari berbagai sumber. 6) Literasi ekonomi, merupakan pengetahuan tentang masalah, situasi, dan perkembangan ekonomi. 7) Literasi multicultural, merupakan kemampuan untuk mengapresiasi perbedaan nilai, keyakinan, dan budaya lain. 8) Kesadaran global, merupakan kemampuan untuk memahami permasalahan di tingkat global. Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, literasi visual menjadi salah satu kompetensi yang harus dipelajari siswa.

Literasi visual memiliki dua kemampuan utama (dalam Nurannisa, 2017, hlm. 53), yaitu: 1. Kemampuan mengurai makna (menafsirkan) visual. Makna dari gambar yang ada di lingkungan sekitar tidak dapat dipahami betul jika tidak dipelajari. Untuk mengajarkan kemampuan memahami dan menafsirkan gambar perlu diketahui beberapa hal yang mempengaruhinya yaitu usia, budaya dan preferensi (kesukaan) siswa. 2. Kemampuan menyandikan (membuat) visual, dengan teknik *decoding encoding*. Membuat gambar dengan makna tertentu merupakan kemampuan lebih lanjut dari literasi visual. Untuk memproduksi gambar tentu saja seseorang akan dituntut untuk mengaktifkan kemampuan berpikir dan berimajinasi. Riddle (2009) mengemukakan bahwa “literasi visual adalah kemampuan untuk menafsirkan, menggunakan, dan menciptakan media visual untuk meningkatkan proses, pengambilan keputusan, komunikasi, dan pembelajaran.”

Pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBdP) memiliki peran dalam membentuk pribadi siswa dalam mencapai

multi-kecerdasan yang terdiri atas kecerdasan intrapersonal, interpersonal, visual, musical, linguistic, logika matematis, naturalis, dan kecerdasan kreativitas, kecerdasan spiritual, moral, serta kecerdasan emosional. Yang diharapkan dari pembelajaran ini adalah siswa dapat berkarya, berkreasi, dan berapresiasi dalam menyalurkan bakatnya dalam bidang kesenian serta mampu menyebutkan makna yang terkandung pada suatu karya yang telah diciptakan oleh orang lain. Menggambar merupakan salah satu karya seni rupa murni dua dimensi. Gambar dapat diartikan sebagai sebuah tampilan suatu objek kedalam media gambar. Menggambar tidak harus selalu mengambil ide dan meniru dari alam nyata, tetapi menggambar dapat muncul dari ide dan pikiran sehingga jadilah suatu gambar. Ketika siswa sedang menggambar, siswa mempunyai gaya tersendiri untuk mengungkapkan apa yang dipikirkannya. Siswa lebih bersifat ekspresif dan siswa menggambar berkaitan dengan diri sendiri, pengalaman, lingkungan sekitar, peristiwa alam dan budaya, kesenian, hewan, aktivitas sehari-hari, dan lainnya. Karya yang diciptakan siswa, terutama gambar, merupakan alat penyampaian ide, keinginan atau cita-cita, imajinasi atau fantasi, tanggapan atau tafsiran terhadap sesuatu yang dihayati, dilihat atau dialami anak - anak. Dari penjelasan sebelumnya, literasi visual merupakan salah satu kompetensi yang harus dipelajari siswa. Namun, terdapat ketidaksesuaian ketika dilapangan, terlebih lagi dalam kondisi dan situasi pandemic yang mengharuskan pembelajaran dilakukan secara *online*, guru kurang memberikan kesempatan pada siswa untuk menunjukkan hasil visualnya. Ketika siswa diberikan tugas, guru menginstruksikan untuk membuat karya yang sudah ia tentukan. Hal ini sejalan dengan hasil observasi di salah satu sekolah di Kabupaten Bandung yaitu SDN Sukasari Kec. Cileunyi. Saat melakukan observasi ketika pembelajaran SBdP, guru memberikan tugas pada siswa untuk membuat karya, kemudian tugas itu hanya dikumpulkan saja tanpa ada tindak lanjut, hal tersebut menyebabkan rendahnya kemampuan literasi siswa. Berdasarkan latar

belakang yang telah dipaparkan, maka peneliti akan menggunakan media *photo story*, media foto dengan terdiri dari beberapa adegan beralur untuk melihat literasi visual siswa dengan teknik *decoding dan encoding* dalam menggambar.

METODE PENELITIAN

Dalam metode penelitian diperlukan sebuah pendekatan yang digunakan sebagai acuan dari serangkaian pelaksanaan kegiatan dalam penelitian. Peneliti menggunakan model penelitian kualitatif dengan metode deskriptif Partisipan. Subjek penelitian ini merupakan siswa kelas tinggi di SD Negeri Sukasari Kec. Cileunyi, Kabupaten Bandung. Sampel penelitian ini merupakan peserta didik kelas tinggi sebanyak 13 partisipan diambil dengan acak dikelas 4 dan 5, tahun ajaran 2020/2021.

Peneliti menggunakan beberapa instrumen penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data yakni kuesioner dan lembar penilaian literasi visual. Kemudian terakhir peneliti melakukan penarikan kesimpulan yang berdasar pada data yang telah didapatkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan media *photo story* yang menjadi dasar dalam melihat kemampuan literasi visual siswa di SDN Sukasari, *photo story* yang digunakan adalah rangkaian foto dari kegiatan sebelum tidur dimulai dari menyikat gigi, berdoa, dan tidur, dari media foto inilah siswa bisa merepresentasikan gambar apa yang sesuai dengan media *photo story* yang digunakan.

Pada hasil gambar, aspek encoding, seluruh siswa sudah mampu dalam berpikir visual dengan membuat simbol visual dengan sangat baik dan mengoptimalkan kemampuan untuk merubah informasi dari semua bentuk menjadi bentuk gambar yang membantu dalam mengkomunikasikan informasi yang didapatkan dari *photo story*. Siswa berpikir visual dengan membuat simbol visual tentang kelanjutan dari *photo story* yang sudah diberikan ada yang bermimpi yang beragam pula ada yang menggambar tentang mimpi

main sepak bola, tentang siswa berlayar bersama ayahnya, sedang berada di rumah mewah, mengendarai mobil, sedang liburan di laut, sedang menanam padi, berlibur ke sebuah gunung yang berada di dekat rumah neneknya, pergi piknik, berada di sebuah pantai, dll. Simbol visual yang dibuat MAP, KNA, SPA adalah pantai. Karya gambar MAP menceritakan tentang bermimpi di sebuah pantai yang dihiasi dengan pemandangan yang indah berikut dihiasi dengan burung yang terbang, matahari yang bersinar dan diselimuti awan, dan pohon kelapa. Hasil gambar KNA terlihat cukup rapi namun warna-warnanya masih kurang muncul. Pada gambar yang

dibuat tersebut terdapat pemandangan di sebuah pantai/lautan yang disinari oleh matahari yang tergambarkan sangat cerah. Kemudian hasil gambar SPA membuat kelanjutan *photo story*nya dengan bermimpi suasana pemandangan di lautan, gambarnya terlihat cukup rapih dan detail simbol visual yang cukup jelas seperti menggambar ikan-ikan di dalam laut dan manusia yang menaiki sebuah perahu di atas laut.

Hasil gambar HAIK membuat lanjutan *photo story*nya dengan kegiatan bermain bola. Pada gambar tersebut HAIK menggambarkan objek dengan jelas seperti sebuah gawang serta objek lainnya yang rapi.



Gambar 1. Hasil karya HAIK

Cara berpikir visual yang dibuat oleh WR, RAR, dan RRA dalam gambarnya adalah dengan membuat simbol visual pemandangan dengan latar belakang sebuah gunung. Hasil karya gambar yang dibuat oleh WR detail warna simbol sudah cukup jelas dengan beberapa objek yang digambar ialah burung-burung dan tetumbuhan. Karya gambar RAR terlihat simple dengan teknik pewarnaan yang mendekati cara mewarnai yang abstrak namun memberi kesan sederhana dengan objek pemandangan di pegunungan. Kemudian karya gambar RRA sangat fokus dalam pemberian teknik perwarnaan yang sangat jelas dan visual gambarnya pun memberikan kesan tajam.

Cara berpikir visual pada gambar yang dibuat oleh adalah dengan membuat simbol visual mobil. Hasil karya yang dibuat oleh MRK terlihat sangat simple namun memiliki arti yang luas, pada gambar tersebut terdapat 2 buah mobil yang digambar saling berhadapan. Lalu simbol visual yang dibuat oleh RB adalah rumah. Hasil karya yang dibuat RB sangat menarik dilihat dan memiliki banyak objek yang terdapat pada gambarnya.

Terdapat 4 buah karya gambar yang dibuat tanpa melanjutkan template *photo story* yang dibuat, namun gambar yang dibuat berbeda dengan yang lainnya. Cara berpikir visual karya tersebut diantaranya dibuat oleh AAK, NAF, LBA, dan MIS, hasil karya yang

dibuat oleh AAK adalah hanya mengikuti pola gambarnya saja diantaranya ialah kegiatan menggosok gigi pada hasil gambar yang ia buat masih terlihat kurang jelas dan kurang rapih serta tidak diberi warna. Kemudian Gambar karya NAF menampilkan simbol visualnya yaitu menggambar seorang ibu yang sedang mengingatkan siswanya untuk mengerjakan tugas sekolah, teknik menggambar nya sudah sangat jelas dan rapi,

namun dalam aspek pewarnaan tidak diberi warna. Lalu karya yang dibuat oleh LBA, simbol visual karya LBA terlihat sangat simple dan sangat berwarna serta tentu saja memberikan urutan *photo story* yang tersusun, pembuatan objek-objek visualnya sudah sangat bagus sehingga teknik gambar dan pewarnaannya sudah sangat bagus dan rapi yang menceritakan alur cerita seorang siswa yang rindu suasana sekolah di masa pandemi.



Gambar 2. Hasil karya LBA

Kemudian, karya MIS yang terlihat simple namun memiliki makna yang sangat berarti, MIS memberikan edukasi mengenai manfaat dan bahaya membuang sampah sembarangan, namun belum diberi warna. Berdasarkan prosesnya, Jamieson (dalam Sidhartani, 2016, hlm 157) menjelaskan bahwa pembentukan persepsi dalam proses visual meliputi beberapa tahapan antara lain *the optics of viewing (the primary stage), Brain*

Processing of Visual Information (The Secondary Stage), dan Psychology and Visual Perception (The Third Arm). Berdasarkan hal tersebut meskipun gambar dibuat tidak mengikuti contoh template, hasil karya gambar tersebut telah mengikuti tahapan persepsi dalam proses visual dan mengikuti pola *photo story*nya serta dapat dikategorikan mampu dalam berpikir visual.



Gambar 3. Hasil karya AAK

Dalam kemampuan literasi visualnya, hasil encoding siswa sudah sesuai dengan salah satu indikator untuk mengukur kemampuan literasi visual yang dikemukakan oleh Avgerinou (2009) yaitu berpikir visual (Visual Thinking) yang artinya kemampuan untuk mengubah semua bentuk informasi menjadi bentuk gambar, grafik, atau lainnya yang membantu dalam mengkomunikasikan informasi. Dapat disimpulkan bahwa 100% siswa sudah mampu dalam berpikir visual dengan membuat simbol visual, dari segi gambar, garis, kerapian yang sudah cukup rapih dan jelas, serta mampu mengubah semua bentuk informasi menjadi bentuk gambar melalui *photo story*.

Pada aspek decoding, terdapat 12 orang siswa (7 orang siswa mampu membaca visual melalui 3 tahapan dan 5 orang mampu membaca visual melalui 2 tahapan) sudah mampu mendeskripsikan hasil karya gambar temannya dan 1 orang siswa yang masih kurang mampu mendeskripsikan hasil karya gambar temannya. Siswa yang sudah mampu mendeskripsikan hasil gambar temannya rata-rata mendeskripsikan tidak terlalu jauh beda dengan “si pembuat gambar”. Namun 1 orang siswa masih kurang mampu mendeskripsikan gambar temannya. 1 orang tersebut adalah MIS. Siswa tersebut tidak memberikan

deskripsi pada gambar temannya, sebab dirasa sulit.

Berikut merupakan deskripsi 7 siswa yang mampu membaca visual melalui 3 tahapan, di antaranya siswa RAR mendeskripsikan beberapa hasil karya gambar temannya, salah satunya RAR mendeskripsikan gambar WR “Seorang siswa laki-laki sedang menggosok gigi kemudian ia berdoa untuk tidur, kemudian ia bermimpi, aku sangat suka tanaman saat aku masih kecil hingga aku besar, saat aku besar aku mempunyai lahan yang mempunyai banyak sekali tanaman dan aku rajin menyiramnya, dan terkadang orang lain ingin membeli tanaman ku” padahal pada gambar WR tidak menggambar simbol visual kegiatan transaksi jual-beli tanaman namun, RAR mampu membaca visual melalui tiga tahapan dengan mengembangkan simbol visual yang ada pada gambar tersebut yaitu tanaman. Siswa MRK mendeskripsikan gambar KNA “sebelum tidur dia menggosok gigi lalu baca doa, lalu tidur dan bermimpi liburan ke pantai pangandaran di batu karas” padahal dalam gambar KNA tidak terdapat simbol visual bertuliskan nama sebuah tempat namun, MRK mampu membaca visual melalui 3 tahapan dengan mengembangkan simbol visual yang ada pada gambar tersebut yaitu sebuah pantai batu karas. Siswa RRA

mendeskrripsikan gambar HAIK “Ada seorang siswa sedang bersiap untuk tidur. Sebelum tidur, ia menggosok giginya terlebih dahulu. Setelah menggosok gigi, ia membaca do'a sebelum tidur, lalu ia tertidur. Saat tidur, ia bermimpi dia sedang bermain bola di lapangan yang luas” padahal dalam gambar HAIK tidak terdapat simbol visual yang menerangkan luasnya lapangan namun, RRA mampu membaca visual melalui 3 tahapan dengan mengembangkan simbol visual yang ada pada gambar tersebut yaitu sebuah lapangan. Siswa RB mendeskripsikan gambar MRK “Seorang siswa laki-laki sedang menggosok gigi sebelum tidur, lalu dia membaca doa mau tidur, dia pun tidur dan bermimpi sedang mengendarai mobil” padahal dalam gambar MRK tidak terdapat simbol visual yang menerangkan bahwa ada seorang pengemudi yang mengemudikan mobilnya namun, RB mampu membaca melalui 3 tahapan dengan mengembangkan simbol visual yang ada pada gambar tersebut yaitu sebuah mobil. Siswa NAF mendeskripsikan gambar MIS “Pada suatu hari ada seorang siswa yang ingin membuang sampah ke sungai,tapi ada temannya yang mengingatkan jika ingin buang sampah harus pada tempatnya ,karna kata ibunya buang sampah pada tempatnya supaya bersih dan tidak ada banjir” padahal dalam gambar MIS tidak ada simbol visual bencana banjir namun, NAF mampu membaca visual melalui 3 tahapan dengan mengembangkan simbol visual yang ada pada gambar tersebut yaitu membuang sampah ke sungai. Siswa HAIK mendeskripsikan gambar LBA “Seorang siswa yang rindu berkumpul bermain dan belajar disekolah dengan teman temannya” Padahal dalam hasil gambar tidak terdapat simbol visual subjek lain (teman-temannya) namun, HAIK mampu membaca visual melalui 3 tahapan dengan mengembangkan simbol visual yang ada pada gambar tersebut yaitu ekspresi sedih akan sekolah. Siswa SPA mendeskripsikan gambar MAP “pada satu hari temanku melihat pemandangan pantai yang sangat indah, disana ada matahari yang bersinar terang dan ada awan yang sangat bagus dan disanapun ada

pohon kelapa yang sangat indah di pandang, pantai yang sangat indah pun enak di pandang aku dan temanku sangat menikmati pemandangannya” padahal dalam gambar tidak terdapat simbol visual subjek lain (temannya) namun, SPA mampu membaca melalui 3 tahapan dengan mengembangkan simbol visual yang ada pada gambar tersebut yaitu mimpi di sebuah pantai.

Berikut merupakan dekripsi 5 siswa yang mampu membaca visual melalui dua tahapan, di antaranya siswa AAAK mendeskripsikan gambar NAF “Ada seorang siswa perempuan bernama lidya, ia belum mengerjakan PR terus ibunya menyuruh untuj mengerjakan PR terlebih dahulu setelah main saat malam lidya mengantuk dan menunda mengerjakan PR setelah itu ibunya menyuruh untuj mengerjakan PR tetapi lidya harus berangkat sekolah terus lidya mengerjakan PR di sekolahnya” siswa AAAK mampu mendeskripsikan gambar tersebut sesuai dengan simbol visual yang ada pada gambar NAF. Siswa MAP mendeskripsikan gambar SPA “Ada seorang siswa laki2 yang sedang bergosok gigi dan ia akan membaca mau tidur kemudian dia bermimpi ada di suatu tempat yang sangat indah yaitu di fantai ada banyak ikan di sanah dan ada juga pohon kelapa” siswa MAP mampu mendeskripsikan gambar tersebut sesuai dengan simbol visual yang ada pada gambar SPA. Siswa LBA mendeskripsikan gambar HAIK “Seorang siswa laki-laki sebelum tidur dia menggosok gigi,Lalu dia pergi ke kamar dan berdoa sebelum tidur, kemudian dia berbaring untuk tidur, di dalam tidurnya ia bermimpi bermain bola” siswa LBA mampu mendeskripsikan gambar tersebut sesuai dengan simbol visual yang ada pada gambar HAIK. Siswa KNA mendeskripsikan gambar HAIK “Seorang siswa yang sedang menggosok gigi di malam hari, lalu ia membaca doa sebelum tidur terlebih dahulu dan pada saat ia tertidur ternyata ia bermimpi sedang bermain sepak bola di lapangan bola” siswa KNA mampu mendeskripsikan gambar tersebut sesuai dengan simbol visual yang ada pada gambar HAIK. Siswa SPA mendeskripsikan gambar

MAP “pada satu hari temanku melihat pemandangan pantai yang sangat indah, disana ada matahari yang bersinar terang dan ada awan yang sangat bagus dan disanapun ada pohon kelapa yang sangat indah di pandang, pantai yang sangat indah pun enak di pandang aku dan temanku sangat menikmati pemandangannya” siswa WR mendeskripsikan gambar RRA “Ada siswa laki2 sedang gosok gigi dan ia menuju ke kamar untuk tidur dan ia pun tidur didalam mimpi ia bermimpi berkemah di sebuah pegunungan ia membawa makanan banyak sekali ia membawa karpet warna merah” siswa WR mampu mendeskripsikan gambar tersebut sesuai dengan simbol visual yang ada pada gambar RRA.

Dalam proses pemaknaan sebuah objek visualnya dan berdasarkan prosesnya, Jamieson (dalam Sidhartani, 2016, hlm 157) menjelaskan bahwa pembentukan persepsi dalam proses visual meliputi beberapa tahapan

antara lain *the optics of viewing* (the primary stage), *Brain Processing of Visual Information (The Secondary Stage)*, dan *Psychology and Visual Perception (The Third Arm)*, hasil proses decoding siswa sesuai dengan dimensi pemaknaan komposional (*Compositional*) yang dikemukakan oleh John Allow (2016) yaitu dimensi pemaknaan objek visual yang didasarkan pada peran individu dalam interaksi dan pemaknaan sebuah objek, di dalamnya terdapat pertimbangan-pertimbangan komposisi sebuah objek baik secara struktural, semiotik maupun kontekstual.

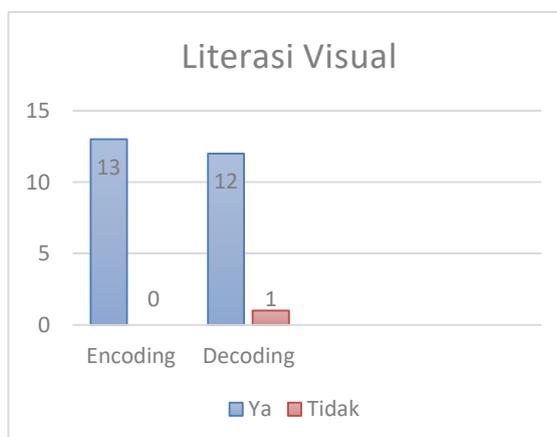
Dapat disimpulkan bahwa 92,30% siswa sudah mampu membaca hasil gambar temannya dengan baik dengan kemampuan literasi visual tahap 2 sebanyak 5 orang, kemampuan literasi visual tahap 3 sebanyak 7 orang, dan terdapat 7,70% yang masih kurang mampu dalam membaca hasil gambar temannya dengan baik menggunakan proses dimensi pemaknaan komposional.

Tabel.1 Persentase Hasil Indikator Literasi Visual Siswa Kelas Tinggi Ekstrakurikuler Menggambar SDN SUKASARI

No	Nama siswa	Indikator Literasi Visual			
		Encoding		Decoding	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak
1.	AAK	√	-	√	-
2.	HAIK	√	-	√	-
3.	RRA	√	-	√	-
4.	MIS	√	-	-	√
5.	MRK	√	-	√	-
6.	SPA	√	-	√	-
7.	NAF	√	-	√	-
8.	LBA	√	-	√	-
9.	MAP	√	-	√	-
10.	KNA	√	-	√	-
11.	WR	√	-	√	-
12.	RAR	√	-	√	--
13.	RB	√	-	√	-
Total Presentase		100%	0%	92.30%	7,7%

Keterangan tabel di atas:
Encoding: Kemampuan berpikir visual

Decoding: Kemampuan merekonstruksi makna hasil Gambar temannya.



Gambar 4. Diagram Hasil Indikator Literasi Visual Siswa Ekstrakurikuler Menggambar Kelas Tinggi SDN SUKASARI

Berdasarkan temuan yang didapatkan oleh peneliti dari penilaian literasi visual siswa, menggambar kelas tinggi SDN Sukasari, hampir kebanyakan siswa yang literasi visualnya sudah terlihat. Seperti dalam indikator literasi visual yaitu Encoding pada aspek berpikir visual, seluruh siswa sudah memiliki kemampuan membuat simbol visual dengan sangat baik. Sedangkan Decoding dalam aspek rekonstruksi makna dengan mendeskripsikan gambar yang sudah dibuat oleh temannya terdapat 12 siswa yang mampu mendeskripsikan hasil karya gambar temannya dengan baik, meskipun ada 3 orang yang menyebutkan “sulit” dan 2 siswa diantaranya menyebutkan “tidak terlalu sulit, tapi aku bisa mendeskripsikannya”, dan terdapat 1 siswa yang masih belum bisa mendeskripsikan hasil karya gambar temannya.

Dapat disimpulkan dari hasil temuan yang didapatkan oleh peneliti dari penelitian literasi visual, karya dan hasil kuesioner siswa dalam menggambar kelas tinggi SDN Sukasari penangkapan objek *photo story* diperoleh bahwa siswa sudah terlihat cukup mampu dan sesuai dengan indikator menurut Avgerinou (2009) yaitu berpikir visual dan rekonstruksi makna. Pada aspek encoding, terdapat seluruh siswa sudah mampu dalam membuat simbol visual. Sedangkan pada aspek decoding, terdapat 11 orang siswa sudah mampu mendeskripsikan hasil gambar temannya dan 2

orang siswa yang masih belum bisa mendeskripsikan hasil gambar temannya. Dalam membuat karya pun siswa sudah cukup mampu menggambar objek yang jelas dan cukup rapi, walau masih ditemukan ada siswa yang masih belum memenuhi kriteria indikator literasi visual terkait penangkapan objek *photo story*.

SIMPULAN

Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan dan merujuk kepada rumusan masalah yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan sebagai berikut.

Kemampuan literasi visual siswa dalam encoding berdasarkan penangkapan objek cerita bergambar, pada aspek encoding, seluruh siswa sudah mampu berpikir visual dengan mengoptimalkan kemampuan untuk merubah informasi dari semua bentuk menjadi bentuk gambar melalui membuat simbol visual dengan sangat baik yang membantu dalam mengkomunikasikan informasi yang didapatkan dari template *photo story*. Siswa berpikir visual dengan membuat simbol visual tentang kelanjutan dari *photo story*. yang sudah diberikan dengan melihat pola bentuk *photo story*., sebanyak 100% siswa sudah mampu dalam berpikir visual dengan membuat simbol visual, dari segi gambar, garis, kerapihan yang sudah cukup rapih dan jelas, serta mampu mengubah semua bentuk

informasi menjadi bentuk gambar melalui *photo story*.

Kemampuan literasi visual siswa dalam decoding berdasarkan penangkapan objek cerita bergambar, pada aspek decoding, terdapat 12 orang siswa sudah mampu mendeskripsikan hasil karya gambar temannya dan 1 orang siswa yang masih kurang mampu mendeskripsikan hasil karya gambar temannya. Siswa yang sudah mampu mendeskripsikan hasil gambar temannya rata-rata mendeskripsikan tidak terlalu jauh beda dengan “si pembuat gambar”. Dapat disimpulkan sebanyak 92,30% siswa sudah mampu membaca hasil gambar temannya dengan baik dengan kemampuan literasi visual tahap 2 sebanyak 5 orang, kemampuan literasi visual tahap 3 sebanyak 7 orang, dan terdapat 7,70% yang masih kurang mampu dalam membaca hasil gambar temannya dengan baik menggunakan proses dimensi komposional.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. Mulyati, T. & Yunansah, H. (2017). *Pembelajaran Literasi :Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, Dan Menulis*. Jakarta: Bumi Aksara
- Agustina, K. B. (2014). Terapi Cerita Bergambar Untuk Mengurangi Kesulitan Dalam Berkomunikasi Pada Seorang Remaja di Desa Wedoro Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo (Skripsi). Surabaya: uinsby [Online] diakses dari <http://digilib.uinsby.ac.id/2022/>
- Akbar, P.S. & Usman, H. (2011). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aminuddin, R. (2002). *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama*. Jakarta, Bumi Aksara.
- Anam, K. (2016). *Pembelajaran Berbasis Inkuiri*. Yogyakarta. Pusataka Pelajar.
- Annisa, I. (2014). Relevansi Kualitas Media Visual dan Literasi Visual Siswa SMA Pada Konsep Sistem Pencernaan. Jurusan Pendidikan Biologi, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung
- Ardianto, E. (2016). *Metodologi Penelitian Untuk Public Relations*. Bandung: Simbiosia
- Ardianto, Y. (2019). “Memahami Metode Penelitian Kualitatif”. Artikel DJKN. [Online].Diakses dari <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/12773/Memahami-Metode-Penelitian-Kualitatif.html>
- Arifin, Z. (2009). Evaluasi Pembelajaran. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arifin, Z. (2011). Penelitian Pendidikan. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Arslan. R, & Nalinci G. Z. (2014). Development Of Visual Literacy Level Scale In Higher Education. (volume 13 issue 2). TOJET: The Turkish Online Journal of Educational Technology. Turki: Amasya University.
- Arsyad, A. (2003). Media Pembelajaran. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Arsyad, A. (2010). Media Pembelajaran. Jakarta : Rajawali Press.
- Arsyad, A. (2013). Media Pembelajaran. Jakarta: Rajawali Press
- Arsyad, Azhar. (2016). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Avgerinou, M. D & Pettersson, R. (2011). Toward a Choesive Theory of Visual Literacy. *Journal of Visual Literacy*. 30(2), 1-19.
- Avgerinou, M. D. (2009). Re-Viewing Visual Literacy in the “Bain d’Images” Era. *Journal Science Education*, 53(2), 28-34.
- Baker. L. (2015). How Many Words Is a Picture Worth? Integrating Visual Literacy in Language Learning with Photographs. [Online]. Diakses dari americanenglish.state.gov/english/teaching-forum. Kedra, J. (2001). Enhancing visual literacy through interpretation of photogenres: toward a genre typology of journalistic photographs. DOI: 10.1080/14682753.2016.1159451.https



- [://www.researchgate.net/publication/303380841](https://www.researchgate.net/publication/303380841) .
- Cahyani, S. F. (2020). Studi Literasi Visual Siswa Sekolah Dasar dalam Penangkapan Objek Gambar (Skripsi). Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Clay, M. M. (2001). *Change Over Time in Children Literacy Development*. Portsmouth: Heinemann.
- Cropanzano, R. and Mitchell, M.S. (2005) Social Exchange Theory, an Interdisciplinary Review. *Journal of Management*, 31, 874-900. Doi: <http://dx.doi.org/10.1177/0149206305279602>
- Faizah, D. U., dkk. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar Dan Menengah Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan
- Hamalik, O. (2008). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Kencana, M. (2012). *Multimedia : Konsep & Aplikasi dalam Pendidikan*. Bandung : Alfabeta.
- Kharizmi, M. (2015). Kesulitan Siswa Sekolah Dasar dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(2), 11- 20 Diakses melalui <http://jfkkip.umuslim.ac.id/index.php/juendas/article/view/233>.
- Kustandi, C. (2013) *Media Pembelajaran*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Miarso, Y., dkk. (2011). *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta : Gramedia.
- M.S. Abbas dan Suyanto. (2001). *Wajah dan Dinamika Pendidikan Siswa Bangsa*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Muryasari, D. (2017). Pembinaan Kreativitas Melalui Metode Bercerita dalam Pembelajaran Melukis Di Kelompok B1 TK Pembina Kecamatan Bantul (Skripsi). Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta. URI: <http://eprints.uny.ac.id/id/eprint/50826>
- Nana, S. S. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurannisaa, S. (2017). Menghadapi Generasi Visual; Literasi Visual Untuk Menstimulasi Kemampuan Berpikir Dalam Proses Pembelajaran. *Elementary School Journal Education*. 1(2a), 48-59.
- Ozkubat, S. & Ulutas, I. (2015). Development and Validation of the Visual Literacy Inventory for Preschool Children and Children's Visual Literacy Rating Inventory for Parents. *International Journal of Contemporary Applied Sciences*, 2(6), June 2015 (ISSN: 2308-1365). https://www.researchgate.net/publication/292127601_Development_and_Validation_of_the_Visual_Literacy_Inventory_for_Preschool_Children_and_Children's_Visual_Literacy_Rating_Inventory_for_Parents Pettersson, R. (2001) . *Visual Literacy in Message Design*. <https://www.researchgate.net/publication/281838511>. DOI: 10.1007/s11528-0090266-x
- Pratama, A. R. (2017). [Bincang Muda] Hoax dan Urgensi Literasi Visual. Diakses dari <http://yoursure.fisipol.ugm.ac.id/2017/03/14/bincang-muda-hoaxdan-urgensi-literasi-visual/>.
- Riasari, E. (2016). Penerapan Konsep Kelas Literasi Visual Terhadap Keterampilan Menulis Deskripsi Siswa Tunarungu Kelas IV Di SLB. Jurusan Pendidikan Luar Biasa. Universitas Negeri Surabaya, Surabaya.
- Riddle, J. (2009). *Engaging The Eye Generation: Visual Literacy Strategies For The K-5 Classroom*. USA: Stenhouse Publishers.
- Rusman. (2017). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana
- Sadik. A. (2011). Improving Pre-Service Teachers' Visual Literacy through Online Photo-Sharing Applications.



- International Journal of Emerging Technologies in Learning (iJET)*, 1, 31-36. doi:10.3991/ijet.v6i1.1360
- Sadiman, A. dkk. (2009). Media Pendidikan : pengertian, pengembangan, dan Pemanfaatannya. Jakarta : PT. Raya Grafindo Persada.
- Sidhartani, S. (2016). Literasi Visual Sebagai Dasar Pemaknaan Dalam Apresiasi dan Proses Kreasi Visual. *Jurnal Desain*. 3(3), 157-163.
- Smaldino, S. E., Lowther, D. L., Russel, J. D. (2011). *Teknologi Pembelajaran dan Media untuk Belajar*. (Alih Bahasa: Arif Rahman). Jakarta: Kencana.
- Sedayu, G. (2010). Merekam Berbagai Citra Hidup dalam Satu Jiwa [Online], Tersedia di : (<http://fotografibergerak.wordpress.com/2010/07/02/tulisansingkat-tentang-photo-story/>).
- Smaldino, S. E. Lowther, D. L. & Russel, J. D. (2011). *Instructional Technology & Media for Learning*. Edisi Sembilan. Terj. Arif Rahman. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Sudjana, N. (2009) *Media Pengajaran*. Bandung : Sinar Baru Algensindo.
- Velders, T. Vries, S. & Vaicaityte, L. (2006). Visual Literacy and Visual Communication for Global Education Innovation in teaching Elearning in Art, Design and Communication. https://www.researchgate.net/publication/237290250_Visual_Literacy_and_Visual_Communication_for_Global_Education_Innovations_in_teaching_Elearning_in_Art_Design_and_Communication Victorian State Government Department of Education and Training. (2017). LIE: close reading of an image using three levels of comprehension. Diakses dari: <http://www.education.vic.gov.au/school/teachers/teachingresources/discipline/english/literacy/readingviewing/Pages/litfocusvisual.aspx>.
- Wiyatasari, R. Suradi, Marini. (2018). Peningkatan Budaya Literasi melalui Media Visual di Kalangan Siswa, Remaja, Dan Dewasa Di Kecamatan Wonokerto. *Jurnal "HARMONI": Departemen Linguistik FIB UNDIP*, 2(2), 43-44. Diakses dari <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/harmoni/article/view/21729/14575>
- Yerlikaya, A. & Yerlikaya, M. (2016). Models Usage in Teaching Astronomy and Visual Literacy. *Participatory Educational Research (PER)*. Turki
- Zulfian, R. (2018). Analisis Kemampuan Literasi Visual Siswa dengan Menggunakan Media Photo Story (Skripsi). Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Pendidikan Indonesia.